

# Supervisi Klinis Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru Sekolah Dasar

Nina Nuraeni<sup>1</sup>, Rifki Firdaus<sup>1</sup>, Suharyanto H. Soro<sup>1</sup>, Ida Tejawiani<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Universitas Islam Nusantara, Bandung, Indonesia

---

## ARTICLE INFO

### *Keywords:*

Supervision;  
Clinical;  
Principal;  
Competence;  
Pedagogy;  
Teacher

---

### *Article history:*

Received 2026-05-12

Revised 2026-06-11

Accepted 2026-07-17

---

## ABSTRACT

Teacher pedagogical competence is one of the factors that determine the quality of learning in schools. However, the implementation of clinical supervision as an effort to improve this competence has not been fully optimal. This study aims to describe and analyze the clinical supervision of school principals in improving teacher pedagogical competence. The researcher used an approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The data analysis technique used the Miles and Huberman model, which includes data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results showed that clinical supervision was implemented systematically and referred to teacher needs and academic supervision provisions. The implementation of supervision provided constructive feedback, encouraged teacher reflection, and improved the ability to plan, implement, and evaluate learning. This study concluded that clinical supervision was implemented collaboratively, continuously, and based on teacher needs, contributing to improving teacher pedagogical competence and the quality of learning in schools.

*This is an open access article under the CC BY SA license.*



---

### **Corresponding Author:**

Nina Nuraeni

Universitas Islam Nusantara, Bandung, Indonesia; [nuraeninina01@gmail.com](mailto:nuraeninina01@gmail.com)

---

## 1. PENDAHULUAN

Mutu pendidikan sangat dipengaruhi oleh proses pembelajaran yang dilaksanakan guru di kelas. Salah satu faktor utama yang menentukan mutu pembelajaran adalah kompetensi pedagogik guru, yaitu kemampuan memahami karakteristik peserta didik, merancang pembelajaran, melaksanakan pembelajaran yang mendidik, melakukan penilaian hasil belajar, memanfaatkan teknologi pembelajaran, serta mengembangkan potensi peserta didik secara optimal. Kompetensi pedagogik merupakan salah satu kompetensi utama yang wajib dimiliki guru profesional karena berhubungan langsung dengan efektivitas proses belajar mengajar. Dalam implementasi Kurikulum Merdeka, guru dituntut mampu melaksanakan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik serta memanfaatkan asesmen formatif sebagai dasar pengambilan keputusan pembelajaran. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi pedagogik guru menjadi salah satu prioritas dalam peningkatan mutu pendidikan di sekolah dasar.

Banyak upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kompetensi pedagogic guru, salah satunya dengan bantuan kepala sekolah hal tersebut dikarenakan kepala sekolah memiliki peran dalam peningkatan kompetensi guru salah satunya dengan pelaksanaan program supervisi. Kepala sekolah memiliki peran sebagai supervisor, yang diharapkan mampu membantu meningkatkan kemampuan profesional guru (Sanoto, 2021). Supervisi klinis merupakan pendekatan supervisi akademik yang dilaksanakan secara sistematis, bersifat kolegial, dan berorientasi pada perbaikan praktik pembelajaran melalui observasi langsung di kelas yang dilanjutkan dengan dialog profesional berdasarkan data objektif hasil observasi. Utama (2022) menjelaskan bahwa supervisi klinis mampu meningkatkan kompetensi pedagogik guru dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Sejalan dengan itu, Wahyudin (2021) menyatakan bahwa supervisi klinis merupakan model pembinaan profesional yang menekankan observasi pembelajaran secara langsung, pemberian umpan balik yang konstruktif, serta kerja sama antara kepala sekolah dan guru dalam memperbaiki kualitas pembelajaran. Sementara itu, Aprilia dan Noviani (2024) mengemukakan bahwa supervisi klinis efektif memperkuat pemahaman guru terhadap asesmen formatif yang menjadi salah satu komponen penting dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Dengan demikian, supervisi klinis tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan evaluasi, tetapi juga sebagai proses pembinaan profesional yang berkelanjutan.

Meskipun berbagai penelitian menunjukkan efektivitas supervisi klinis dalam meningkatkan kompetensi guru, implementasinya di lapangan masih menghadapi berbagai kendala. Lince Sirait (2021) melaporkan bahwa kompetensi pedagogik guru sebelum pelaksanaan supervisi akademik masih berada pada kategori rendah, ditunjukkan oleh sebagian besar guru yang belum memenuhi kriteria kompetensi pedagogik yang diharapkan. Selain itu, Kadariah et al. (2020) menemukan bahwa guru masih mengalami kesulitan dalam menyusun perencanaan pembelajaran. Muslimah (2022) mengungkapkan bahwa pengelolaan kelas masih menjadi salah satu kendala utama dalam proses pembelajaran, sedangkan Nurhayati et al. (2024) menunjukkan bahwa guru masih lemah dalam membuka dan menutup pembelajaran secara efektif. Di sisi lain, Rifma (2016) menyatakan bahwa rendahnya variasi strategi pembelajaran menyebabkan proses belajar mengajar belum mampu mengoptimalkan keterlibatan peserta didik. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa supervisi klinis masih memerlukan penguatan, terutama dalam aspek perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi agar mampu meningkatkan kemampuan pedagogik guru secara optimal.

### **Supervisi Klinis Kepala Sekolah**

Supervisi klinis merupakan salah satu bentuk supervisi akademik yang berorientasi pada pembinaan profesional guru melalui hubungan kolaboratif antara kepala sekolah sebagai supervisor dan guru sebagai pihak yang disupervisi. Supervisi klinis tidak bertujuan mencari kesalahan guru, tetapi membantu guru memperbaiki kualitas pembelajaran melalui proses refleksi yang sistematis. Menurut Sergiovanni dan Starratt, supervisi klinis dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, yaitu pertemuan awal (*pre-conference*), observasi pembelajaran (*classroom observation*), dan pertemuan balikan (*post-conference*) yang dilanjutkan dengan tindak lanjut perbaikan pembelajaran. Melalui tahapan tersebut, guru memperoleh umpan balik berdasarkan data hasil observasi sehingga dapat mengidentifikasi kekuatan maupun kelemahan dalam proses pembelajaran. Studi oleh Pratama (2023) di SDN Bulukerto 02 menunjukkan bahwa guru yang terlibat dalam siklus supervisi klinis mampu menyusun modul ajar yang lebih kontekstual dan sesuai dengan prinsip diferensiasi belajar.

Proses pre-observasi membantu guru mengidentifikasi kebutuhan belajar siswa, sementara observasi aktual dan diskusi reflektif pasca-observasi mendorong guru untuk melakukan perbaikan konkret dalam strategi ajar mereka. Hal senada disampaikan oleh Aprilia & Noviani (2024), yang mencatat bahwa supervisi klinis efektif memperkuat pemahaman guru terhadap asesmen formatif, sebuah komponen penting dalam Kurikulum Merdeka yang bertujuan untuk memandu pengambilan keputusan instruksional berbasis data perkembangan belajar siswa. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, supervisi klinis menjadi bagian penting dari supervisi akademik kepala sekolah sebagaimana diamanatkan dalam berbagai kebijakan nasional mengenai standar pengelolaan pendidikan dan tugas kepala sekolah.

Pelaksanaan supervisi klinis menekankan pendekatan kolegial, objektif, demokratis, berkelanjutan, dan berorientasi pada peningkatan kompetensi guru. Kepala sekolah berperan sebagai pembimbing profesional yang memberikan pendampingan berdasarkan kebutuhan guru, bukan sebagai penilai semata. Dengan demikian, supervisi klinis diharapkan mampu membangun budaya refleksi dan perbaikan pembelajaran secara berkelanjutan di sekolah. Studi yang dilakukan oleh Asyifah et al. (2024) menegaskan bahwa “penerapan supervisi klinis secara konsisten mampu memberikan umpan balik yang konstruktif, menjadi langkah awal guru dalam merefleksi diri, memberikan dampak emosional sebagai dukungan guru untuk lebih meningkatkan pedagogik diri, dan membantu mengembalikan kepercayaan diri guru terutama dalam hal perencanaan pembelajaran, metode pengajaran, dan evaluasi hasil belajar siswa”. Oleh karena itu, efektivitas supervisi klinis sangat dipengaruhi oleh kemampuan kepala sekolah dalam merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, mengevaluasi, dan menindaklanjuti hasil supervisi secara sistematis.

### **Kompetensi Pedagogik Guru**

Kompetensi pedagogik merupakan salah satu kompetensi utama yang wajib dimiliki guru sebagai tenaga profesional. Kompetensi ini mencerminkan kemampuan guru dalam memahami karakteristik peserta didik, merancang pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang mendidik, melakukan penilaian hasil belajar, serta mengembangkan potensi peserta didik secara optimal. Keahlian ataupun kemampuan pendidik yang wajib dalam melaksanakan perannya sehingga keberhasilan siswa dalam belajar dapat terlaksana dengan baik dimaknai sebagai kompetensi pedagogik (Baharizqi et al., 2023). Hal ini juga sesuai dengan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, yaitu kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, kompetensi pedagogik, dan kompetensi profesional (Anugraheni, 2021).

Dalam implementasi Kurikulum Merdeka, kompetensi pedagogik semakin memperoleh perhatian karena guru dituntut mampu menciptakan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, memanfaatkan asesmen formatif, serta mengintegrasikan teknologi dalam proses pembelajaran. Guru juga dituntut memiliki kemampuan melakukan refleksi terhadap praktik pembelajaran sebagai dasar untuk meningkatkan kualitas proses belajar mengajar secara berkelanjutan. Kompetensi ini menggambarkan kualitas profesional guru dalam merancang dan mengarahkan proses belajar, sehingga mampu mengoptimalkan potensi siswa melalui peran sebagai pembimbing dan pemimpin dalam proses pembelajaran (Susanto, 2021).

Peningkatan kompetensi pedagogik tidak dapat dilepaskan dari pembinaan profesional yang dilakukan secara terus-menerus. Salah satu bentuk pembinaan yang dinilai efektif adalah supervisi klinis karena memberikan kesempatan kepada guru untuk memperoleh umpan balik berdasarkan kondisi nyata pembelajaran di kelas. Melalui proses tersebut guru dapat memperbaiki kelemahan pembelajaran secara bertahap sehingga kualitas pembelajaran semakin meningkat. Setelah proses supervisi klinis diterapkan di lembaga pendidikan ini, terlihat adanya peningkatan yang signifikan dalam kinerja para guru (Wahyudin, 2021).

Hubungan antara supervisi klinis dan kemampuan pedagogik guru telah banyak dikaji dalam berbagai penelitian. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa supervisi klinis mampu meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun perangkat pembelajaran, mengelola kelas, menerapkan strategi pembelajaran yang aktif, serta melaksanakan penilaian pembelajaran secara lebih objektif. Keberhasilan tersebut dipengaruhi oleh adanya komunikasi yang terbuka antara kepala sekolah dan guru, penggunaan instrumen observasi yang sistematis, serta tindak lanjut berupa pembinaan dan pendampingan setelah kegiatan supervisi dilaksanakan. Penelitian oleh Maulidiyah (2022) membuktikan bahwa supervisi klinis berbasis pembelajaran berdiferensiasi menjadi instrumen strategis dalam mendorong kreativitas guru dalam keterbatasan sumber daya. Studi oleh Pratama (2023) di SDN Bulukerto 02 menunjukkan bahwa guru yang terlibat dalam siklus supervisi klinis mampu menyusun modul ajar yang lebih kontekstual dan sesuai dengan prinsip diferensiasi belajar.

Meskipun demikian, berbagai penelitian juga menunjukkan bahwa implementasi supervisi klinis di sekolah belum sepenuhnya berjalan optimal. Kendala yang sering ditemukan meliputi keterbatasan waktu kepala sekolah, beban administrasi yang tinggi, kurangnya kompetensi supervisor, serta tindak lanjut supervisi yang belum berkesinambungan. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak menyoroti efektivitas supervisi klinis terhadap peningkatan kompetensi guru, namun belum mengkaji secara komprehensif pelaksanaan supervisi klinis berdasarkan fungsi manajerial kepala sekolah yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Hasan (2019) mencatat bahwa "keterbatasan waktu dan kurangnya pelatihan supervisor menjadi hambatan utama dalam implementasi supervisi klinis yang efektif"

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini memiliki kontribusi dengan menganalisis supervisi klinis kepala sekolah melalui empat fungsi manajerial tersebut dalam konteks sekolah dasar. Pendekatan ini memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai bagaimana supervisi klinis dirancang, diorganisasikan, dilaksanakan, dan dievaluasi sebagai upaya meningkatkan kompetensi pedagogik guru. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian supervisi akademik sekaligus memberikan rekomendasi praktis bagi kepala sekolah dalam mengembangkan budaya pembinaan guru yang berkelanjutan.

## 2. METODE

Penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Studi kasus merupakan pendekatan penelitian yang dilakukan secara mendalam terhadap suatu kasus tertentu dalam batas waktu dan tempat tertentu untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai fenomena yang diteliti. Menurut Robert K. Yin, studi kasus digunakan untuk menyelidiki fenomena kontemporer dalam konteks kehidupan nyata ketika batas antara fenomena dan konteks belum jelas. Suharyanto H Soro (2024) studi kasus adalah aktivitas ilmiah dilakukan secara sadar baik permasalahan tunggal maupun jamak dengan menggunakan metode pengumpulan data observasi, wawancara, questionnaire, dan dokumentasi atau sejenisnya sehingga dapat mendeskripsikan dan mengeksplorasi temuan tersebut.

Ciri utama pendekatan studi kasus yaitu penelitian dilakukan secara mendalam, berfokus pada satu kasus atau beberapa kasus tertentu, menggunakan berbagai sumber data, serta menghasilkan deskripsi yang menyeluruh terhadap objek penelitian. Langkah-langkah pendekatan studi kasus meliputi menentukan kasus penelitian, menentukan subjek penelitian, mengumpulkan data dari berbagai sumber, menganalisis data secara mendalam, melakukan pengecekan keabsahan data, serta menyusun hasil penelitian.

### Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, studi dokumentasi. Metode pengumpulan data merupakan cara yang digunakan peneliti untuk memperoleh informasi yang sesuai dengan tujuan penelitian. Hal ini sejalan dengan studi (Suci 2023:39) yang menerangkan bahwa data diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi yang didapat dari kepala sekolah dan guru serta dokumen - dokumen sehingga memperoleh data yang bisa dipercaya. Teknik dan instrumen pengumpulan data yang peneliti gunakan yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi.

Metode wawancara semi terstruktur sehingga peneliti memiliki pedoman pertanyaan namun tetap memberi kesempatan kepada informan untuk menjelaskan jawaban secara luas. Data hasil wawancara dicatat, direkam, ditranskripsi, dan dianalisis sesuai fokus penelitian. Observasi dalam penelitian ini menggunakan observasi nonpartisipatif, yaitu peneliti mengamati aktivitas tanpa terlibat langsung dalam kegiatan yang diamati. Hasil observasi digunakan untuk memperoleh gambaran nyata mengenai pelaksanaan supervisi klinis serta kemampuan pedagogik guru, kemudian dicatat dan dianalisis sesuai dengan fokus penelitian, dan studi dokumentasi merupakan metode pengumpulan

data melalui penelaahan dokumen yang berkaitan dengan supervisi klinis, seperti program kerja, instrumen supervisi, laporan supervisi, perangkat pembelajaran, dan dokumen pendukung lainnya.

Penelitian dilaksanakan di SDN 1 Batutumpang Kabupaten Purwakarta. Sekolah dipilih secara purposif karena telah melaksanakan supervisi akademik oleh kepala sekolah serta memiliki karakteristik yang sesuai dengan fokus penelitian mengenai peningkatan kemampuan pedagogik guru melalui supervisi klinis.

Triangulasi merupakan teknik untuk menguji keabsahan data dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber dan teknik pengumpulan data. Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber (kepala sekolah, guru, dan dokumen) serta triangulasi teknik (wawancara, observasi, dan dokumentasi) guna meningkatkan kredibilitas data penelitian.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Data diperoleh dari observasi menunjukkan bahwa supervisi klinis di SDN 1 Batutumpang dilaksanakan secara sistematis pada awal semester pembelajaran. Kepala sekolah telah menyusun program supervise klinis, menentukan jadwal pelaksanaan observasi, menentukan tujuan supervise, menetapkan strategi atau langkah pelaksanaan, dan menyiapkan instrument observasi, sehingga pelaksanaan supervise oleh kepala sekolah dilaksanakan secara integral dengan program pendidikan, karena jadwal yang disusun telah disesuaikan dengan program – program pendidikan yang lain.

Supervisi klinis melibatkan kepala sekolah sebagai supervisor utama, pengawas sekolah, guru senior, dan guru yang disupervisi. Struktur ini dibentuk untuk memastikan bahwa setiap tahapan supervisi dapat berjalan secara efektif dan terkoordinasi. Pembagian tugas dilakukan secara jelas, kepala sekolah bertanggung jawab menyusun program dan melaksanakan supervisi, pengawas sekolah memberikan pembinaan dan evaluasi, guru senior membantu pendampingan, sedangkan guru melaksanakan tindak lanjut hasil supervisi. Rincian tugas meliputi penyusunan program, penentuan jadwal, penyiapan instrumen observasi, pelaksanaan observasi, pemberian umpan balik, dan evaluasi tindak lanjut. Selain itu, keterlibatan guru senior sebagai pendamping mencerminkan adanya pendekatan kolaboratif dalam supervisi.

Pelaksanaan supervisi klinis di SDN 1 Batutumpang dilaksanakan melalui tiga tahap utama, yaitu kegiatan awal (pra observasi), kegiatan inti (observasi), dan kegiatan penutup (pasca observasi). Pada kegiatan awal kepala sekolah mengadakan pertemuan awal Bersama guru untuk mendiskusikan modul ajar yang telah dibuat oleh guru; membuat kesepakatan mengenai focus komponen pedagogic yang ingin diperbaiki; Suasana yang dibangun bersifat dialogis dan terbuka, sehingga mengurangi ketegangan atau rasa takut pada diri guru.

Tahap kedua adalah observasi kelas. Kepala sekolah masuk ke dalam kelas sesuai dengan jadwal dan mata pelajaran yang telah disepakati bersama pada pertemuan awal. Dari hasil pengamatan penulis saat observasi berlangsung: 1) Kepala sekolah duduk di bagian belakang kelas dengan membawa lembar instrument observasi yang objektif; 2) Kepala sekolah tidak melakukan intervensi, menegur, atau memotong penjelasan guru saat proses belajar mengajar sedang berlangsung agar situasi kelas tetap natural 3) Focus pengamatan benar-benar diarahkan pada target yang disepakati.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa pelaksanaan supervisi klinis belum sepenuhnya sesuai dengan teori pada tahap pemberian umpan balik (feedback). Kepala sekolah tidak selalu segera memberikan umpan balik kepada guru setelah observasi dilakukan, kondisi tersebut mengakibatkan proses refleksi bersama guru menjadi tertunda, sehingga guru tidak langsung memperoleh masukan atas kelebihan maupun aspek yang masih perlu diperbaiki dalam proses pembelajaran. Penundaan pemberian umpan balik juga berpotensi mengurangi efektivitas tindak lanjut karena hasil observasi tidak segera didiskusikan dan diimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran berikutnya.

Evaluasi supervisi klinis bertujuan mengetahui tingkat keberhasilan pelaksanaan supervisi dalam meningkatkan kemampuan pedagogik guru. Aspek yang dievaluasi meliputi perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, pengelolaan kelas, penggunaan media, evaluasi hasil belajar, dan interaksi guru dengan siswa. Jenis evaluasi yang digunakan terdiri atas evaluasi formatif, sumatif,

proses, dan hasil. Evaluasi dilakukan sebelum supervisi, selama proses supervisi, dan setelah supervisi selesai dilaksanakan. Teknik evaluasi meliputi observasi, wawancara, dokumentasi, dan penilaian kinerja guru dengan menggunakan lembar observasi, pedoman wawancara, format penilaian pembelajaran, dan catatan lapangan. Umpan Balik Pasca-Observasi, harus segera dilakukan setelah proses pembelajaran selesai (atau pada hari yang sama), kepala sekolah dan guru melakukan pertemuan balikan (*feedback Conference*) di ruang kepala sekolah.

Proses yang terjadi pada tahap evaluasi ini meliputi: 1) Kepala sekolah memberikan kesempatan pertama kepada guru untuk melakukan refleksi mandiri mengenai apa yang dirasa sudah baik dan apa yang masih kurang selama mengajar tadi; 2) Kepala sekolah kemudian menyampaikan data hasil pengamatan secara objektif dan memberikan apresiasi atas usaha guru; 3) Kepala sekolah memberikan solusi dan bimbingan konkret, seperti memberikan tips cara mengelola kelas ketika siswa mulai gaduh saat menyimak tayangan video pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa supervisi klinis telah berfungsi sebagai sarana pembinaan profesional, bukan sekadar kegiatan penilaian administratif.

Peningkatan kompetensi pedagogik, guru menjadi lebih mampu menyusun modul ajar yang sesuai dengan karakteristik siswa, mengelola kelas secara efektif, serta menggunakan media pembelajaran yang lebih variatif. Kepala sekolah diharapkan melaksanakan supervisi klinis secara terencana, sistematis, dan berkelanjutan melalui tahapan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta evaluasi yang disertai tindak lanjut. Selain itu, kepala sekolah harus dapat mengatur waktu dengan baik dan menerapkan pendekatan kolaboratif dan reflektif dalam memberikan umpan balik sehingga supervisi klinis tidak hanya berorientasi pada pemenuhan administrasi, tetapi juga pada pengembangan profesional guru dan peningkatan kualitas pembelajaran. Dengan demikian, pelaksanaan supervisi klinis memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kualitas proses pembelajaran di sekolah dasar.

Hasil evaluasi diolah melalui reduksi data, klasifikasi data, analisis deskriptif, dan interpretasi hasil supervisi. Kriteria keberhasilan meliputi ketercapaian tujuan pembelajaran, peningkatan kemampuan pedagogik guru, perubahan kualitas pembelajaran, dan efektivitas metode mengajar. Meskipun supervisi klinis telah berjalan cukup baik, penelitian menemukan beberapa kendala, yaitu keterbatasan waktu kepala sekolah, administrasi pembelajaran yang belum lengkap, minimnya sarana pembelajaran, dan keterbatasan kompetensi supervisor pada aspek tertentu. Untuk mengatasi kendala tersebut dilakukan tindak lanjut berupa pembinaan ulang, pelatihan guru, workshop pembelajaran, supervisi lanjutan, dan monitoring perkembangan guru.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di SDN 1 Batutumpang dapat disimpulkan bahwa supervisi klinis kepala sekolah dapat meningkatkan kompetensi pedagogik guru melalui proses pembinaan yang sistematis dan berkelanjutan. Meskipun demikian, pelaksanaan supervisi masih menghadapi beberapa kendala seperti kesiapan mental guru yang cenderung mengalami grogi saat dilakukan observasi dan adanya pelaksanaan umpan balik dari kepala sekolah yang kurang efektif dikarenakan keterbatasan waktu yang dimiliki supervisor oleh karena itu perlunya manajemen waktu yang baik agar kompetensi pedagogik guru meningkat dan terwujudnya profesionalisme guru sehingga dapat berdampak pada kualitas pembelajaran.

Supervisi klinis telah dilaksanakan secara terstruktur melalui pembagian tugas dan tanggung jawab yang jelas antara kepala sekolah, guru, serta pihak lain yang terlibat dalam supervisi. Pengorganisasian tersebut mendukung kelancaran pelaksanaan supervisi sehingga setiap tahapan dapat dilaksanakan sesuai dengan peran masing-masing. Hasil pelaksanaan supervisi klinis dapat dimanfaatkan sebagai dasar penyusunan program tindak lanjut guna meningkatkan kompetensi pedagogik guru secara berkelanjutan dan berdampak pada peningkatan mutu pendidikan.

## REFERENSI

- Agustina, D., Khairani, S.A., Zahratumina., & Iqbal, M. (2025). Peran Kepala Sekolah Sebagai Supervisor Pendidikan Dalam Perspektif Teori Pendidikan Islam : Studi Literatur. *Jurnal Multidisiplin Inovatif*, 9(12), 205-212.
- Asyifah, Y.N., Suryaningsih, R., & Nurman, N. (2024). Efektivitas Supervisi Klinis Dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru di Sekolah Dasar. *QAZI : Journal Of Islamic Studies*, 1(1), 1-10.
- Cahyana., & Agustin, M. (2024). Kompetensi Pedagogik Guru Kelas : Perencanaan, Penerapan dan Evaluasi dalam Pembelajaran. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(1), 844-851.
- El-Fadhil, B.M., Riyadi, A.R., & Maulidah, N. (2025). Efektivitas Supervisi Klinis oleh Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru SD Pada Implementasi Kurikulum Merdeka. *Elementary Journal*, 8(1), 99-106.
- Fauzi, F. (2020). Peningkatan Profesionalisme Guru Melalui Supervisi Klinis. *EDUSIANA: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*, 7(2), 109-128.
- George R. Terry & Leslie W. Rue (2014). *Dasar-dasar Manajemen*. Jakarta: Bumi Aksara
- Hanafiah., Sauri, R.S., Rahayu, Y.N., & Arifudin, O. (2022). Upaya Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru melalui Supervisi Klinis Kepala Sekolah. *JlIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 5(10), 4524-4529.
- Harahap, F.A., & Fadhil, M. (2025). Supervisi Klinis Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru. *Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan (JDMP)*, 9(2), 114-127.
- Hilmi, H., Rifma., Anisah., & Achyar, N. (2025). Kesulitan-kesulitan Kepala Sekolah dalam Melaksanakan Supervisi Klinis di SD Negeri Se-Kecamatan Kuranji. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(3), 35550-35555
- Lumbanbatu, J.S., & Sembiring, R.P. (2021). Supervisi Klinis Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru Di Sekolah Dasar Swasta Santo Xaverius 1 Kabanjahe. In *Veritate Lux: Jurnal Ilmu Kateketik Pastoral Teologi, Pendidikan, Antropologi, dan Budaya*, 4(2), 100-119.
- Maesun., Suherman., & Rusdiani, I. (2023). Implementasi Supervisi Klinis Berdasarkan Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Kreativitas Guru. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 10(3), 515-529.
- Mena, Y., Supriyanto, A., & Burhanudin. (2023). Pelaksanaan Supervisi Klinis Dalam Meningkatkan Mutu Kinerja Guru Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikani*, 1(1), 2194-2199.
- Sanoto, H., & Prastania, M.S. (2022) Korelasi Supervisi Kepala Sekolah Terhadap Kompetensi Pedagogik dan Kompetensi Profesional Guru Sekolah Dasar. *(JP2SD) Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Sekolah Dasar*. 10(1), 88-95.
- Sauri, S., Sidik, R., Rosita, I., & Nurhasanah, E. (2025). Peran Supervisi Klinis Dalam Meningkatkan Pedagogik Guru Sekolah Dasar. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4), 266-272.
- Sirait, L. (2021). Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru Melalui Pelaksanaan Supervisi Akademik Dengan Teknik Observasi Kelas Di SMAN 2 Siborongborong. *Jurnal Nuansa Akademik*, 6(1), 63-74.
- Suharyanto H S (2024). *Cara Mudah Memahami dan Melakukan Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Bandung: Semiotika.
- Suryani., Ahmad, M., & Soefijanto, T. (2023). Kajian Teoritik Implementasi Supervisi Klinis. *Simposium Nasional Ilmiah*, 669-680.
- Wahyuni, R., & Berliani, T. (2023). Pelaksanaan Kompetensi Pedagogik Guru Di Sekolah Dasar. *Sekolah Dasar: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan*, 27(2), 108-115.

